

DAMPAK PENGALAMAN TRAUMATIS PERCOBAAN PEMBUNUHAN DI MASA KANAK-KANAK PADA LANSIA

Salisa Wardani¹, Yohanis Franz La Kahija¹

15000122130165

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: salisawardani1083@gmail.com

ABSTRAK

Pengalaman percobaan pembunuhan pada masa kanak-kanak merupakan bentuk kekerasan fisik ekstrem yang dampaknya dapat muncul kembali secara intens pada masa lanjut usia. Peristiwa ini dapat terus terbawa hingga usia lanjut dan menyebabkan distress psikologis. Diperlukan kemampuan koping dan adaptasi untuk menghadapi dampak trauma dari peristiwa ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang, mekanisme koping, dan pemaknaan trauma percobaan pembunuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui desain studi kasus tunggal. Kriteria partisipan adalah sebagai berikut: (1) Lansia terlanjar yang tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (RPSLU) di Kota Semarang, (2) Pernah mengalami peristiwa yang dipersepsikan sebagai percobaan pembunuhan saat kanak-kanak, (3) Bersedia diwawancarai. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara semi terstruktur sebanyak empat kali pertemuan. Penelitian ini memperoleh empat tema induk antara lain: 1) trauma dan dampak psikologis jangka panjang, 2) spiritualitas sebagai sumber pemaknaan dan ketahanan diri, 3) keterhubungan relasional dalam pengalaman trauma, dan 4) pencarian rasa aman dan pemulihan psikologis di masa lansia. Melalui penelitian ini dapat dipahami bahwa dalam menghadapi dampak trauma masa kecil yang kembali muncul di akhir kehidupan, individu mengandalkan koping spiritual yang mendalam serta lingkungan tinggal yang stabil demi meraih pemulihan psikologis dan rasa aman.

Kata Kunci: Trauma Masa Kanak-Kanak, Percobaan Pembunuhan, Lansia, IPA,

Koping Spiritual.

THE IMPACT OF THE TRAUMATIC EXPERIENCE OF ATTEMPTED MURDER DURING CHILDHOOD ON OLDER ADULTS

Salisa Wardani¹, Yohanis Franz La Kahija¹
15000122130165

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario street, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: salisawardani1083@gmail.com

ABSTRACT

An attempted murder during childhood is an extreme form of physical violence whose effects may re-emerge intensely in later life. This experience can persist into old age and lead to psychological distress. Coping and adaptation are therefore essential in managing the long-term effects of such trauma. This study aimed to explore the long-term impact, coping mechanisms, and meaning-making of childhood attempted murder trauma. The study employed a phenomenological approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) within a single-case study design. The participant met the following criteria: (1) an abandoned older adult residing in a Social Service Home for Older Adults (RPSLU) in Semarang City, (2) had experienced an event perceived as an attempted murder during childhood, and (3) was willing to participate in interviews. Data were collected through four semi-structured interview sessions. The findings identified four superordinate themes: (1) trauma and its long-term psychological impact, (2) spirituality as a source of meaning and resilience, (3) relational connectedness in the experience of trauma, and (4) the search for safety and psychological recovery in later life. The findings suggest that, in coping with the re-emergence of childhood trauma in old age, the participant relied on deep spiritual coping and a stable living environment to achieve psychological recovery and a sense of safety.

Keywords: *Childhood Trauma, Attempted Murder, Older Adults, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), Spiritual Coping.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan tindakan yang sering terjadi di masyarakat, dengan anak-anak sebagai salah satu demografi yang paling rentan mengalami kekerasan. Proses perkembangan anak dan ketergantungan kepada *caregiver* menjadikan anak-anak lebih rentan menjadi objek berbagai jenis kekerasan jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Chiu dkk., 2013). Setidaknya terdapat 1 miliar atau lebih dari separuh populasi anak-anak berusia 2-17 tahun pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan, baik secara fisik atau psikologis (Cerna-Turoff dkk., 2021; Hillis dkk., 2016). World Health Organization, (2006, dalam Association of International Schools in Africa [AISA], 2014) menjelaskan kekerasan pada anak sebagai semua bentuk perlakuan yang menyakiti anak, baik secara fisik maupun emosional, pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial, atau tindakan lain yang dapat membahayakan kesehatan, perkembangan, kelangsungan hidup, dan harga diri anak

Tindakan kekerasan pada anak dapat menjadi memori yang traumatis, terutama apabila melibatkan ancaman terhadap keselamatan fisik maupun psikologis anak. Menurut studi oleh Umar dkk. (2025), tindakan kekerasan pada anak terbukti berkaitan dengan peningkatan risiko gangguan terkait dengan trauma dan stres pada masa dewasa dan lansia. Lebih jauh, studi yang dilakukan Eising dkk. (2021) pada populasi lansia yang tinggal di fasilitas pelayanan lanjut usia

menyatakan bahwa gangguan terkait trauma dan stres pada lansia justru lebih erat kaitannya dengan perlakuan buruk seperti kekerasan pada masa kecil dibandingkan dengan trauma yang disebabkan oleh fasilitas pelayanan lanjut usia itu sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami pada masa kanak-kanak bukan hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga berpotensi menjadi pengalaman traumatis yang memengaruhi kesehatan mental individu dalam jangka panjang.

Peristiwa traumatis (*traumatic events*) dijelaskan sebagai paparan terhadap kematian, ancaman kematian, cedera serius yang nyata atau terancam akan terjadi, atau kekerasan seksual yang nyata atau terancam akan terjadi (American Psychiatric Association, 2013 ; Feriante & Sharma, 2023). Sedangkan, Starcevic (2019) dan Hordvik (2019) menjelaskan trauma sebagai respon emosional terhadap situasi yang sangat negatif atau stres ekstrim yang melebihi kemampuan seseorang untuk ditangani dan dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang normal.

Salah satu bentuk trauma yang sering menjadi pembahasan di berbagai literatur adalah trauma yang terjadi pada masa kanak-kanak (*childhood trauma*). Terr (1991) menjelaskan trauma masa kanak-kanak sebagai pengalaman ketakutan yang sangat intens (*extreme fright*) yang disebabkan oleh peristiwa eksternal dan dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis yang bertahan dalam jangka panjang. Trauma tersebut dapat dialami secara langsung maupun secara tidak langsung, misalnya dengan menyaksikan atau mengetahui bahwa peristiwa traumatis menimpa orang terdekat, dan umumnya disertai perasaan tidak berdaya,

syok, atau kehilangan kendali (Feriante & Sharma, 2023). Pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak diketahui dapat menimbulkan perubahan neurobiologis yang menetap, terutama pada area otak yang berperan dalam regulasi emosi, perhatian, dan memori kerja (*working memory*), sehingga meningkatkan kerentanan individu terhadap berbagai permasalahan psikologis di kemudian hari (De Bellis & Zisk, 2014).

Salah satu bentuk kekerasan fisik pada masa kanak-kanak yang ekstrem adalah percobaan pembunuhan, yakni pengalaman yang secara langsung mengancam keselamatan nyawa individu yang mengalaminya. Berbeda dengan bentuk kekerasan lain, percobaan pembunuhan merupakan pengalaman yang secara langsung menempatkan individu pada situasi yang mengancam keberlangsungan hidupnya sehingga berpotensi menimbulkan gangguan psikologis yang lebih kompleks dan menetap. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tersebut berkaitan dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, gangguan perilaku, serta berbagai gangguan terkait trauma dan stres (Springer dkk., 2007; Cai dkk., 2023; Burke, 2024). Selain itu, pengalaman menghadapi ancaman kematian juga dapat mengguncang asumsi-asumsi dasar (*shattered assumptions*) mengenai diri sendiri, orang lain, dan dunia sebagai tempat yang aman, sehingga individu terdorong untuk mengevaluasi kembali makna dirinya maupun kehidupannya (Janoff-Bulman, 1992; Park, 2010).

Gejala psikologis setelah pengalaman traumatis umumnya mulai muncul setelah individu mengalami peristiwa yang mengancam keselamatan fisik maupun psikologis. Akan tetapi, menurut studi oleh Utzon-Frank dkk. (2014) setidaknya,

sekitar 5,6% individu yang terpapar trauma baru menunjukkan dampak-dampak trauma berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun setelah mengalami paparan trauma. Fenomena ini dikenal sebagai *delayed trauma response*, yaitu kondisi ketika gejala-gejala trauma baru muncul lebih dari 6 bulan setelah peristiwa traumatis terjadi (ICD-11 dalam World Health Organization [WHO], 2019; Heir dkk., 2021). Fenomena tersebut dapat terjadi karena terdapat perubahan pada sistem otak yang berkaitan dengan regulasi emosi dan respons terhadap stres, yang mengakibatkan individu menjadi lebih sensitif terhadap tekanan psikologis (Pasteuning dkk., 2025; Doba dkk., 2022). Kondisi tersebut menyebabkan stres pada tahap kehidupan selanjutnya maupun situasi yang mengingatkan individu pada pengalaman traumatis di masa lalu memunculkan kembali respons emosional yang intens, meskipun pada periode kehidupan sebelumnya individu tidak menunjukkan distress yang berarti.

Studi oleh Frueh dkk. (2009) menunjukkan bahwa kemunculan kembali dampak trauma cukup jarang dilaporkan pada populasi warga sipil. Sebagian besar literatur mengenai fenomena tersebut masih didominasi oleh penelitian pada populasi veteran perang, penyintas Holocaust, korban bencana alam, dan anggota kemiliteran (Andrews dkk., 2009; Kleber dkk., 2009; Cook & Simiola, 2017; Heir dkk., 2021; Kaiser dkk., 2018; Goodwin dkk., 2012). Keterbatasan ini menyebabkan fenomena kemunculan kembali dampak trauma pada populasi umum, khususnya individu yang mengalami trauma pada masa kanak-kanak masih kurang dipahami. Selain itu, penelitian mengenai trauma masa kanak-kanak umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada kategori trauma yang lebih luas, seperti kekerasan fisik, kekerasan emosional, atau penelantaran,

sehingga pengalaman trauma yang lebih spesifik, seperti percobaan pembunuhan pada masa kanak-kanak, masih jarang dieksplorasi (Massullo dkk., 2023; Haczekwicz dkk., 2025).

Penelitian sebelumnya tentang dampak jangka panjang trauma masa kanak-kanak pernah dilakukan di Indonesia oleh Imanina dan Surjaningrum (2022) yang membahas mengenai perempuan dewasa muda yang memiliki riwayat penganiayaan pada masa kecil. Namun, penelitian tersebut belum membahas secara khusus pengalaman lansia yang mengalami trauma ekstrem seperti percobaan pembunuhan pada masa kanak-kanak, serta bagaimana dampaknya muncul dan dimaknai kembali pada usia lanjut. Selain penelitian tersebut, kebanyakan penelitian tentang dampak trauma di masa kecil pada masa lansia masih didominasi oleh studi-studi yang dilakukan di Eropa dan Amerika, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif lansia yang mengalami peristiwa percobaan pembunuhan pada masa kanak-kanak serta dampak jangka panjangnya di Indonesia masih sangat terbatas (Andrews dkk., 2009).

Keterbatasan literatur tersebut sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan di lapangan saat menjalani kegiatan magang di sebuah Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (RPSLU) di Kota Semarang. Peneliti berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan salah seorang lansia yang kemudian menjadi subjek penelitian ini. Dari perbincangan tersebut, peneliti menemukan adanya pengalaman percobaan pembunuhan yang terjadi pada subjek di masa kanak-kanak dan masih berkaitan dengan kondisi psikologis subjek pada usia lanjut, terutama ketika subjek

sedang berada di ruangan yang sempit atau tertutup. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang terjadi pada masa perkembangan dapat tetap memengaruhi kondisi psikologis individu hingga masa lansia, meskipun peristiwa tersebut telah berlangsung puluhan tahun sebelumnya. Dengan demikian, pengalaman subjek menunjukkan bahwa distress psikologis pada lansia tidak selalu dapat dipahami semata-mata sebagai bagian dari penuaan umum, tetapi juga dapat berkaitan dengan trauma berat masa lalu yang dapat muncul kembali pada usia lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif lansia yang mengalami percobaan pembunuhan pada masa kanak-kanak, dampak psikologis yang dirasakan hingga usia lanjut, serta cara subjek memaknai pengalaman traumatis tersebut dalam kehidupannya saat ini. Temuan penelitian ini diharap mampu menjadi salah satu dasar dalam mengembangkan asesmen, pendampingan, dan intervensi yang lebih sensitif terhadap trauma, kontekstual, serta sesuai dengan kebutuhan psikologis lansia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin dieksplorasi peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana lansia memaknai dampak jangka panjang trauma percobaan pembunuhan yang dialami pada masa kanak-kanak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif lansia terkait pengalaman trauma, dampak jangka panjang trauma percobaan pembunuhan yang dialami pada masa kanak-kanak, memahami cara koping dan pemaknaan atas peristiwa tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologis, terutama psikologi perkembangan lanjut usia (gerontopsikologi)
- b. Temuan penelitian mengenai pengalaman subjektif lansia yang pernah mengalami percobaan pembunuhan di masa kecil dapat memperkaya literatur terkait trauma akibat kekerasan pada anak-anak, terutama yang melibatkan kekerasan ekstrem yang masih jarang diteliti di Indonesia.
- c. Penelitian ini diharap dapat menambah kontribusi pada kajian lifespan trauma dan kajian dampak trauma yang muncul kembali pada masa lansia
- d. Penelitian ini diharap mampu memberikan dasar teoretis untuk pengembangan model intervensi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lansia dengan trauma akibat kekerasan ekstrem.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lansia

Memberikan wawasan tentang strategi menghadapi trauma serta

mendorong kesadaran bahwa pengalaman kekerasan ekstrim dapat ditangani melalui dukungan yang tepat.

b. Bagi lembaga sosial/panti wreda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan dalam meningkatkan kualitas layanan, khususnya dalam aspek perlindungan psikososial, pencegahan re-traumatisasi, serta penguatan sistem dukungan bagi lansia korban kekerasan.

c. Bagi praktisi psikologi dan pekerja sosial

Bagi praktisi di bidang psikologi, pekerjaan sosial, dan layanan lansia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman psikologis lansia yang pernah mengalami kekerasan ekstrem di masa kecil, khususnya percobaan pembunuhan. Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pendekatan pendampingan dan intervensi yang lebih sensitif terhadap trauma, kontekstual, serta sesuai dengan kebutuhan psikologis lansia.

d. Bagi pembuat kebijakan

Memberikan data empiris yang dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan perlindungan lansia, khususnya terkait penanganan lansia yang pernah mengalami kekerasan ekstrim pada masa kanak-kanak.